

**TABAYYUN TERHADAP BERITA DITINJAU DARI AL-QURAN DAN  
KODE ETIK JURNALISTIK  
(Studi atas Surat Al Hujurat ayat 6 dalam Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar  
dan Tafsir An-Nur)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk Memenuhi  
Salah satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)**

**Oleh:**

**SRI ROIJAH**

**1617102038**

**IAIN PURWOKERTO**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

**2020**

**TABAYYUN TERHADAP BERITA DITINJAU DARI AL-QURAN DAN  
KODE ETIK JURNALISTIK  
(Studi atas Surat Al Hujurat ayat 6 dalam Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar  
dan Tafsir An-Nur)**

**SRI ROIJAH  
1617102038**

**ABSTRAK**

Indonesia merupakan negara demokrasi terbesar ketiga di dunia setelah India dan Amerika yang mengalami permasalahan terkait penyebaran berita *hoax* (palsu). Penyebarannya yang begitu cepat hingga membuat kebanyakan masyarakat terlena. Salah satu penyebab terjadinya hal tersebut tidak lain adalah karena kemajuan teknologi. Peristiwa tersebut menuntut masyarakat untuk selalu bersikap waspada terhadap berbagai informasi yang datang. Masyarakat juga dituntut untuk senantiasa melakukan klarifikasi dan mengecek keakuratan informasi. Allah juga memerintahkan manusia terutama orang mukmin agar bertabayyun terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan dalam menerima informasi atau berita. Karena akan timbul penyesala di kemudian hari akibat menuduh atau menyakiti orang yang tidak bersalah. Tak hanya Al-Quran yang mengatur terkait *tabayyun*, Kode Etik Jurnalistik (KEJ) pun demikian.

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian skripsi ini adalah pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitiannya yaitu *library research* (kajian pustaka). Penulisan skripsi ini juga menggunakan studi komparatif yaitu membandingkan antara Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir An-Nur sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaan dari masing-masing *mufassir*.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, hasil penelitian yang diperoleh ialah bahwa ketiga *mufassir* dalam menafsirkan QS Al-Hujurat ayat 6 mempunyai banyak persamaan dibandingkan dengan perbedaan yang ditemukan. Baik M. Quraish Shihab, Hamka maupun Hasbi ash-Shiddieqy sama-sama mengartikan *fatabayyanu* sebagai makna teliti dalam menerima berita atau informasi yang dibawa oleh orang *fasiq*.

Diketahui pula jika Kode Etik Jurnalistik (KEJ) pun mengatur langkah-langkah *tabayyun* yang hal tersebut termuat dan diadopsi sebagai substansi pasal 1, pasal 3, pasal 4, dan pasal 8 dalam Kode Etik Jurnalistik (KEJ) yang berlaku di Indonesia.

**Kata Kunci: Berita, Tabayyun, Al-Quran, Kode Etik Jurnalistik.**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah .....	9
C. Rumusan Masalah .....	14
D. Tujuan Penelitian.....	15
E. Manfaat Penelitian.....	15
F. Kajian Pustaka .....	16
G. Sistematika Penulisan.....	21
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>23</b>
A. Konsep <i>Tabayyun</i> .....	23
1. Pengertian <i>Tabayyun</i> .....	23
2. Pentingnya <i>Tabayyun</i> .....	26
B. Berita .....	28
C. <i>Tabayyun</i> terhadap Berita.....	34
D. Kode Etik Jurnalistik .....	36
E. Tafsir Al-Qur'an.....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	43
1. Pendekatan .....	43
2. Jenis Penelitian .....	43

B.	Sumber Data .....	44
C.	Teknik Pengumpulan Data .....	45
D.	Metode Analisis Data .....	46
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>48</b>
A.	Hasil Penelitian.....	48
1.	Asbabun Nuzul QS Al-Hujurat ayat 6 .....	48
2.	Metode Tafsir Al-Quran .....	53
B.	Analisis Konsep Tabayyun dalam Berita menurut Perspektif Al-Quran	57
1.	<i>Tabayyun</i> menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah .....	57
2.	<i>Tabayyun</i> Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar .....	62
3.	<i>Tabayyun</i> menurut Tengku M. Hasbi ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur	65
C.	Persamaan dan perbedaan antara Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir An-Nur dalam memahami <i>tabayyun</i> .....	68
D.	Analisis Konsep Tabayyun dalam Berita menurut Kode Etik Jurnalistik	69
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>80</b>
A.	Kesimpulan.....	80
B.	Saran.....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>		
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>		

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi informasi dan komunikasi merupakan suatu gejala yang dianggap umum bagi manusia di zaman modern. Tanpa disadari, globalisasi informasi telah menciptakan berbagai ketegangan baru, akibat semakin meningkatnya akses masyarakat terhadap informasi.<sup>1</sup>

Keberadaan *hoax* atau berita bohong ditengah masyarakat bukan lagi sesuatu yang dianggap asing. Penyebarannya yang begitu cepat hingga membuat kebanyakan masyarakat terlena. Kata kunci dalam memahami *hoax* adalah penipuan publik. Maksudnya, yang menjadi pembeda antara *hoax* dengan penipuan lainnya adalah pada karakteristiknya yang populer, masif serta dapat menjangkau khalayak luas.

Salah satu yang menjadi penyebab adanya *hoax* yang saat ini mewabah di tengah masyarakat adalah media sosial dan *smartphone*. Keberlimpahan informasi, pertarungan informasi yang luar biasa hingga setiap saat warga terpapar berita yang dipertukarkan lewat sosial media yang mereka miliki.

Hal tersebut merupakan konsekuensi dari semakin canggihnya teknologi. Publik kerap dibuat tak berdaya menggunakan nalarnya, sehingga sadar atau tidak sadar dapat menjadi mata rantai kebohongan dan manipulasi psikologi ala

---

<sup>1</sup> Hasby Ash-Shiddieqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, , 1986), hlm. 205.

*viral* media sosial.<sup>2</sup> Selain hal tersebut, faktor lain yang mempengaruhi adalah faktor sosial budaya, seperti kurangnya literasi, rendahnya budaya membaca serta kegemararan dalam berbagi cerita dan gosip.<sup>3</sup> Perkembangan pesat ini sangat mengkhawatirkan apabila masyarakat tidak mampu menyikapinya dengan bijak.

Mengingat juga media sosial berperan aktif sebagai media penyalur berbagai macam berita atau informasi. Maka tidak menutup kemungkinan ada oknum yang dengan sengaja memanfaatkan kesempatan ini untuk membuat makar dengan cara menyampaikan berita bohong (*hoax*) yang bisa saja nantinya akan melahirkan polemik di tengah masyarakat.<sup>4</sup>

Permasalahan di atas bukanlah sesuatu yang mudah untuk diselesaikan. Masyarakat maupun pelaku jurnalistik diharuskan untuk senantiasa waspada terhadap berita yang datang. Baik yang menerima maupun yang menyampaikan berita atau informasi diharuskan terlebih dahulu melakukan cek dan ricek atau klarifikasi tentang kebenaran suatu berita, memperhatikan keakuratan, memberitakan secara berimbang, tidak mencampuradukkan fakta dan opini yang menghakimi serta menerapkan asas praduga tak bersalah.<sup>5</sup>

Sumber berita cukup banyak dan beragam. Karena itu diperlukan kemampuan selektivitas terhadap sumber-sumber berita. Hal ini bertujuan agar diperoleh berita yang betul-betul meyakinkan sebagai sebuah kebenaran, atau

---

<sup>2</sup> Gun Gun Heryanto, *Media Komunikasi Politik* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm. 70-71.

<sup>3</sup> Sahrul Mauludi, *Socrates Cafe Bijak, Kritis & Inspiratif Seputar Sunia & Masyarakat Sekitar* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), hlm. 261.

<sup>4</sup> Ermawati dan Sirajuddin, "Berita Hoax dalam Perspektif Al-Quran", *Tajdid*. Vol 17 No 1, Januari-Juni 2018, hlm 28.

<sup>5</sup> Syarifudin Yunus, *Jurnalistik Terapan* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2012), hlm. 107-108.

sesuai dengan fakta. Kualitas berita sangat ditentukan oleh kredibilitas sumbernya. Al-Qur'an mengisyaratkan perlunya memeriksa dengan cermat sumber berita.<sup>6</sup>

Masyarakat harus cerdas dalam memilah berita, mengecek dan menguji keakuratan berita sama halnya dengan penyampaian berita. Namun, baik peyampai berita ataupun penerimanya, keduanya harus memahami etika yang berlaku. Saat orang menerima sebuah berita atau informasi dari berbagai media, mereka cenderung cepat menyebarkan kembali tanpa memeriksa kebenaran dalam suatu berita tersebut. Hal tersebut sangat bertolak belakang dengan sikap yang harus dilakukan oleh umat muslim. Dalam Al-Qur'an melakukan cek dan ricek atau klarifikasi terhadap suatu berita mempunyai kesamaan dengan istilah *tabayyun*. Sebagaimana Allah terangkan dalam QS Al-Hujurat [49]: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

{6}

*"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu"*

Kata *tabayyun* di dalam ayat tersebut mempunyai bentuk *amr* (kata kerja perintah), yang dengan tegas menuntut kesungguhan untuk meneliti kembali

---

<sup>6</sup> Ifitah Jafar, "Konsep Berita dalam Al'Quran: Implikasinya dalam Sistem Pemberitaan di Media Sosial", Jurnalisa. Vol 03 No 1, Mei 2017, hlm. 12.

demi mencari kejelasan informasi. Oleh karena itu, diperlukan adanya sikap kehati-hatian dan perenungan terlebih dahulu ketika menerima sebuah informasi sebelum disampaikan kepada khalayak. Tidak hanya meneliti terkait informasi yang diterima, etika yang terkandung di dalam al-Qur'an juga mengisyaratkan pentingnya meneliti integritas dan kredibilitas sumber yang memberi informasi.<sup>7</sup>

Masyarakat harus lebih kritis dan melakukan *tabayyun* terhadap informasi yang diperolehnya. Layaknya pepatah Arab mengatakan “*al-Khabar ka al-ghubar*” yang artinya ialah informasi itu bagaikan debu yang belum jelas kebenarannya. Bahkan dikatakan pula bahwa ayat ini tidak berkaitan langsung dengan masalah keagamaan, tetapi lebih kepada pemberitaan yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Apabila hanya dipandang sebelah mata serta tidak ditanggapi dengan hati-hati, maka diyakini dapat menimbulkan instabilitas dan disharmoni, bahkan dapat menimbulkan kekacauan dalam masyarakat.<sup>8</sup>

Allah menyebutkan adanya penyesalan karena akan menimpa seseorang yang salah. Hal tersebut terjadi apabila dalam menjatuhkan suatu putusan atau memandang suatu masalah (perkara) tanpa *tabayyun*. Karena yang memvonis ini telah berbuat zalim. Sedangkan yang tertuduh tanpa bukti ia berarti *mazhlum* (terzhalimi).

---

<sup>7</sup> Heri Romli Pasrah, “Kode Etikjurnalistik dan Kebebasan Pen daiam Perspektif Islam”, Jurnal Dakwah, Vol. IX No. 2, Juli-Desember 2008, hlm. 129.

<sup>8</sup> Limmatus Sauda’, “Etika Jurnalistik Perspektif Al-Qur’an”, ESENSIA. Vol. 15 No. 2, September 2014, hlm. 171.



Dalam Tafsir *Al-Misbah* karya M.Quraish Shihab ketika menafsirkan surat Al-Hujurat ayat 6 menjelaskan bahwa banyaknya orang yang menyampaikan dan menyebarkan suatu informasi atau isu tidak memberi jaminan terkait kebenaran informasi tersebut. Banyak faktor yang harus diperhatikan. Sama halnya ketika ulama melakukan penyeleksian informasi para perawi hadits-hadits Nabi, salah satu yang diperbincangkan adalah penerimaan riwayat yang disampaikan oleh sejumlah orang yang dinilai mustahil menurut kebiasaan mereka sepakat berdusta atau yang disebut *mutawatir*. Jumlah yang banyak itu harus memenuhi syarat-syarat, boleh jadi orang banyak itu tidak mengerti persoalan, boleh jadi juga mereka telah memiliki asumsi dasar yang keliru, sebanyak apapun yang menyampaikan berita tidak menjamin kebenarannya.

Kata *فاصق (fasiq)* menurut tafsir *Al-Misbah* diambil dari kata *فاصق (fasaqa)* yang biasa digunakan untuk melukiskan buah yang telah rusak atau terlalu matang sehingga terkelupas kulitnya. Seorang yang durhaka adalah orang yang keluar dari koridor agama akibat melakukan dosa besar atau sering kali melakukan dosa kecil.<sup>9</sup>

Sementara itu, menurut tafsir *Al-Azhar* ayat tersebut jelas sekali memberikan larangan yang sekeras-kerasnya untuk cepat mempercayai berita yang dibawa oleh seorang fasik. Janganlah berita itu langsung diiyakan atau

---

<sup>9</sup> Dina Nasicha, Makna *Tabayyun* Dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Antara Tafsir *Al-Muyassar* Dan Tafsir *Al-Misbah*), Semarang, 2016, UIN Walisongo, hlm. 39.

ditidakkan, melainkan diseliki terlebih dahulu dengan seksama sekalipun benar atau tidak.<sup>10</sup>

Lebih rinci lagi dijelaskan dalam tafsir An-Nur yang terdapat berbagai pandangan mengenai ayat tersebut meskipun mempunyai inti yang sama yakni mengklarifikasi berita yang datang sebelum menyampaikannya kepada orang lain. Salah satu hal yang dijelaskan yakni berkaitan dengan penamaan orang fasik yang disebutkan pada ayat tersebut.<sup>11</sup>

Fasik sendiri di dalam Islam diklarifikasikan menjadi dua macam, yaitu fasik besar dan fasik kecil.<sup>12</sup>

#### 1. Fasik besar

Fasik besar yaitu kefasikan yang identik dengan kufur besar, yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam.

#### 2. Fasik kecil

Fasik kecil adalah kefasikan yang tidak menyebabkan pelakunya keluar dari agama Islam. Seperti berbohong, mengadu domba, memutuskan perkara tanpa melakukan *tabayyun* (penelitian terhadap kebenaran beritanya) terlebih dahulu.

Konsep *tabayyun* di dalam Al-Quran tidak dapat dipisahkan dan sangat melekat kaitannya dengan profesi wartawan yang melaksanakan tugas-tugas jurnalistik sebagaimana diatur dalam Undang-undang Pers Nomor 40 Tahun 1999 dan Kode Etik Jurnalistik (KEJ).

<sup>10</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Kerjaya Printing Industries, 2003), hlm. 6817.

<sup>11</sup> Muhammad Hasbi ash-Shieddieqy, *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 3915

<sup>12</sup> Siti Fathimah. "Etika Komunikasi Dalam Al-Quran : Studi Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 1 – 8", *Jurnal Studi Islam*. Vol. I No. 2, Desember 2014 hlm. 105-106.

Kode etik jurnalistik yang merupakan sebuah landasan hukum bagi setiap pelaku jurnalistik dan merupakan standar nilai yang harus dijadikan acuan dalam menjalankan tugas. Seorang pelaku jurnalis yang tidak memahami kode etik jurnalistik dapat dikatakan belum mempunyai tujuan dan acuan hidup kewartawanan. Sebaliknya, seseorang yang senantiasa taat pada peraturan yang ada di dalam kode etik jurnalistik dinilai sebagai orang yang menghormati hak dan kewajiban pers.<sup>13</sup>

Beberapa poin pada kode etik jurnalistik yang berlaku di Indonesia sekarang yang hendaknya menjadi acuan bagi para jurnalis, melihat dari fenomena diatas yaitu meliputi:<sup>14</sup>

1. Mengutamakan akurasi data

Data dan informasi yang akurat merupakan bahan utama bagi para penulis dan wartawan. Tidak setiap data ataupun informasi yang bersumber dari satu orang terbukti keakurasiannya. Bisa jadi berbeda dengan sudut pandang pihak lain. Maka dari itu, setiap data dan informasi tersebut harus di cek kebenarannya.

2. Melaporkan secara berimbang

Seorang wartawan harus berpegang kepada prinsip pemberitaan yang berimbang serta tidak berpihak kepada salah satu sumber.

3. Membedakan dengan tegas fakta dan pendapat pribadi

Wartawawan mampu membedakan dengan jelas antara fakta dan pendapat pribadi dan tidak mencampuradukkan keduanya. Berita yang

---

<sup>13</sup> Homdon Dautay, "Kode Etik jurnalistik Dan Kebebasan Pers Di Indonesia", Jurnal Penelitian Agama. Vol. XVII No. 2, Mei-Agustus 2008 hlm, 306

<sup>14</sup> Syarifudin Yunus, *Jurnalistik Terapan* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2012), hlm. 107-108.

disajikan harus mengandung informasi berdasarkan kenyataan (fakta) tanpa adanya opini pribadi.

*Tabayyun* begitu penting untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Informasi mempunyai sifat yang begitu bebas serta mempunyai jangkauan yang luas. Sehingga apabila tidak ada seleksi informasi terhadapnya, dikhawatirkan akan terjadi kesalahpahaman informasi dan berakibat kepada terjadinya konflik yang tidak hanya antar individu akan tetapi bisa memicu terjadinya konflik antar kelompok juga.<sup>15</sup>

Dari latar belakang pemikiran di atas, maka penulis bermaksud ingin mengungkapkan lebih dalam terkait *Tabayyun* dalam pemberitaan menurut perspektif kitab suci Al-Qur'an dengan bertolak pada QS Al-Hujurat ayat 6 sebagai acuan dasar penelitian. Selanjutnya, untuk memahami ayat-ayat *tabayyun* dalam Al-Quran terkhusus QS AL Hujurat ayat 6, penulis akan menggunakan 3 tafsir dengan melakukan perbandingan yakni Tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Azhar karya Hamka dan Tafsir An-Nuur karya Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. Hal tersebut dikarenakan ketiga tafsir tersebut penulisnya berasal dari Indonesia dan dianggap relevan dengan kehidupan modern khususnya di Indonesia. Ketiga penafsir tersebut juga berasal dari generasi yang berbeda. Selain dilihat dari perspektif Al-Qur'an, Penulis juga akan membandingkan konsep *tabayyun* tersebut dengan Kode Etik Jurnalistk yang berlaku di Indonesia.

---

<sup>15</sup> Mhd. Latip Kahpi, "Seleksi Informasi Dalam Alquran", Jurnal Pengembangan Masyarakat. Volume IV No. 4, 2017, hlm. 125.

Alasan tersebut yang mendasari penulis melakukan penelitian ini dengan judul “*Tabayyun* terhadap suatu berita ditinjau dari Al-Qur’an dan Kode Etik Jurnalistik (Studi atas Surat Al-Hujurat ayat 6 dalam Tafsir Al Misbah, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir An-Nuur)”.

## B. Penegasan Istilah

### 1. *Tabayyun*

Kata *tabayyun* berasal dari fiil madhi yakni lafadz *tabayyana* yang berarti jelas. Lafadz *tabayyana* mengikuti kaidah sorof dengan *wazan* تفعل (tafa’ala) sedangkan *tabayyun* merupakan bentuk masdar dari lafadz *tabayyana* tersebut. Salah satu faidah dari *wazan tafa’ala* yaitu (membebani) sehingga *tabayyun* disitu yang awalnya jelas menjadi mencari kejelasan. Jadi *tabayyun* dalam setiap informasi berarti mencari kejelasan dari informasi yang didapat dengan cara memverifikasi kebenaran informasi tersebut.

*Tabayyun* itu sendiri secara bahasa mempunyai arti yaitu mencari kejelasan tentang sesuatu sehingga bertemulah kejelasan dan kebenaran terhadap suatu keadaan. Sedangkan secara istilah mempunyai arti yaitu meneliti dan menyeleksi sebuah berita, tidak adanya ketergesa-gesaan dalam memutuskan masalah baik dalam hal hukum, kebijakan dan sebagainya hingga permasalahannya menjadi jelas dan sesuai dengan fakta yang ada.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Brian Rafsanjani, Sikap *Tabayyun* Dalam Al-Qur’an Menurut Mufassir Dan Kontekstualisasi Pada Problematika Pemberitaan Media Sosial, *Skripsi*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), hlm. 19-20.

*Tabayyun* sebagai suatu langkah untuk melakukan verifikasi terhadap informasi bagi si penerima pesan. *Tabayyun* merupakan bagian dari akhlak mulia yang mempunyai prinsip yang sangat penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat ataupun pergaulan.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *tabayyun* berarti melakukan klarifikasi lebih jauh terkait kebenaran suatu informasi.

## 2. Berita

Berita merupakan segala laporan mengenai peristiwa, kejadian, gagasan, fakta yang menarik perhatian dan penting untuk disampaikan atau dimuat dalam media massa agar diketahui atau menjadi kesadaran umum.<sup>17</sup>

Menurut Mitchel V. Charnley yang dikutip oleh Retno Jamanti, berita adalah laporan tercepat mengenai fakta maupun opini yang mengandung hal yang menarik minat atau penting, atau kedua-keduanya, bagi sejumlah besar penduduk.<sup>18</sup>

Sedangkan definisi berita yang dikutip oleh Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat merupakan versi Barat menurut *The New*

---

<sup>17</sup> Sedia Willing Barus, *Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita* (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 26.

<sup>18</sup> Retno Jamanti, "Pengaruh Berita Banjir di Koran Kaltim Terhadap Kesadaran Lingkungan Masyarakat Kelurahan Temindung Permai Samarinda", *eJournal Ilmu Komunikasi*. Vol. 2, No. 1, 2014, hlm. 20.

*Grolier Webster International Dictionary* yang dijabarkan kedalam tiga pengertian yakni:<sup>19</sup>

- 1) *Current information about something that has taken place, or about something not known before* (Informasi hangat tentang sesuatu yang belum diketahui sebelumnya).
- 2) *News is information as presented by a news media such as papers, radio, or television* (Berita adalah informasi seperti yang disajikan oleh media semisal surat kabar, radio, atau televisi).
- 3) *News is anything or anyone regarded by a news media as a subject worthy of treatment* (Berita adalah sesuatu atau seseorang yang dipandang oleh media merupakan subjek yang layak untuk diberitakan).

### 3. Kode Etik Jurnalistik

Kode Etik Jurnalistik adalah ikrar yang bersumber dari hati nurani wartawan dalam melaksanakan kemerdekaan mengeluarkan pikiran yang dijamin sepenuhnya oleh Pasal 28 UUD 1945, yang merupakan landasan konstitusional wartawan dalam menjalankan tugas jurnalistiknya.<sup>20</sup>

Dikutip oleh Zainul Asror sebagaimana diterangkan oleh Zainur Rizal, Kode Etik Jurnalistik merupakan salah satu pegangan wartawan ketika peliputan yang merupakan hal yang boleh atau hal yang tidak

---

<sup>19</sup> Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2009), hlm. 39.

<sup>20</sup> Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat... hlm. 303.

boleh dilakukan. Dimana jika wartawan tanpa kode etik bisa menimbulkan masalah dalam melakukan peliputan di lapangan.<sup>21</sup>

Kode Etik Jurnalistik, menurut tokoh pers nasional, Atmakusumah yang dikutip oleh Misroji merupakan pedoman yang diperlukan agar pers dan wartawan bekerja berdasarkan prinsip-prinsip obyektivitas, keadilan, keberimbangan, kecermatan, dan penghargaan pada hak-hak asasi manusia.<sup>22</sup>

Kode etik pada umumnya berisi panduan moral dan etika kerja, begitu pula dengan Kode Etik jurnalistik. Selain berisi panduan moral, Kode Etik Jurnalistik juga memperhatikan pula ketentuan hukum dan sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Kode Etik Jurnalistik diperlukan karena adanya tuntutan yang sangat asasi, yaitu kebebasan pers. Tidak jarang dalam melaksanakan kebebasan pers itu wartawan cenderung lupa atau sengaja melupakan hak orang lain sehingga merugikan profesinya juga. Kecenderungan seperti itulah membuatnya melakukan pelanggaran yang disebut delik pers. Dengan kata lain, kode etik juga berfungsi untuk melindungi organisasi dan anggota seprofesinya dari tekanan atau hal-hal merugikan.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Zainul Asror, Implementasi Kode Etik Jurnalistik Wartawan, *Skripsi* (Jambi: Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin, 2018), hlm. 52-53.

<sup>22</sup> Misroji, "Kode Etik Jurnalistik Sebagai Pedoman Etik Wartawan", *El-Hikmah*, Vol.VIII No.2, April 2016, hlm. 6.

<sup>23</sup> Sedia Willing Barus, *Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita* (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 235.



#### 4. Al-Qur'an dan Tafsir

Al-Quran secara harfiah berasal dari kata *qara'a* yang artinya membaca atau mengumpulkan, dalam pengertian lain dapat diartikan sebagai “bacaan sempurna”.<sup>24</sup> Kaum teolog, cenderung mendefinisikannya dari sudut pandangan teologis yakni Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang *qadim* tidak makhluk.<sup>25</sup>

Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai pedoman hidup bagi manusia.<sup>26</sup> Al-Qur'an sebagai kitab suci dan pedoman hidup bagi umat Islam merupakan sebaik-baiknya petunjuk. Meskipun bukan kitab ilmu pengetahuan akan tetapi Al-Qur'an mengandung berbagai isyarat-isyarat ilmiah yang terkadang melebihi sebuah pengetahuan.<sup>27</sup>

Sedangkan tafsir menurut Ahmad Jazi Al-Kalbi dalam *Al-Tashil li 'Ulum Al-Tanzil*, tafsir adalah uraian yang menjelaskan Al-Quran, menerangkan maknanya, dan menjelaskan hal-hal yang dikehendaki oleh *nash*, isyarat, atau sejenisnya (yang dikandung oleh Al-Quran).

Pendapat lain dikemukakan oleh Al-Jazairi dalam *Aisar Tafasir* yang mengungkapkan bahwa tafsir adalah uraian yang menjelaskan firman Allah SWT. agar dipahami maksudnya sehingga segala perintah

---

<sup>24</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 3.

<sup>25</sup> Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 29.

<sup>26</sup> Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Quran* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), hlm. 11.

<sup>27</sup> Ifitah Jafar, “Konsep Berita dalam Al'Quran: Implikasinya dalam Sistem Pemberitaan di Media Sosial”, *Jurnalisa*. Vol 03 No 1, Mei 2017, hlm. 2.

dan larangan-Nya dipatuhi, hidayah dan petunjuk-Nya diambil, serta informasi dari kisah-kisahNya dapat dijadikan pelajaran.<sup>28</sup>

Perkembangan tafsir di Indonesia dibagi menjadi tiga periode yakni periode tahun 1900-1950 M, periode tahun 1951-1980 M dengan beberapa penafsir masyhur yang dua diantaranya ialah Tafsir Al-Azhar oleh Hamka (1966) dan Tafsir An-Nur karya Tengku M. Hasbi Ash-Shiediqie (1973 M) dan terakhir periode tahun 1981-2000 M dengan tafsir yang mendapatkan banyak sorotan yakni Tafsir Al-Misbah karya M Quraish Shihab.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa maksud judul dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Al-Quran dan Kode Etik Jurnalistik yang berlaku di Indonesia, berbicara mengenai *tabayyun* terhadap sebuah berita. Seperti yang kita ketahui, banyaknya berita *hoax* membuat manusia harus lebih teliti dalam menerima sebuah berita. Sehingga penelitian ini akan menguraikan tentang etika dalam menanggapi sebuah kabar atau informasi agar terhindar dari *hoax*. Diperinci lagi, penelitian ini akan terfokus pada tafsiran dari QS Al-Hujurat dengan pedoman utamanya yakni Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar dan An-Nur.

### C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep *tabayyun* terhadap suatu berita ditinjau dari Al-Quran?
2. Bagaimana konsep *tabayyun* terhadap suatu berita ditinjau dari Kode Etik Jurnalistik?

---

<sup>28</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 16.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui konsep *tabayyun* terhadap suatu berita menurut perspektif Al-Quran.
2. Mengetahui konsep *tabayyun* terhadap suatu berita menurut perspektif Kode Etik Jurnalistik.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah pengetahuan bagi mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, maupun semua lapisan masyarakat, terkait etika dalam menerima sebuah berita dengan *tabayyun*.
  - b. Menjadi tambahan referensi penelitian ilmiah tentang konsep *tabayyun* dalam pemberitaan dilihat dari perspektif Al-Quran dan kode etik Jurnalistik serta diharapkan penelitian ini dapat dijadikan rujukan penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran serta koreksi diri. Penulis juga dapat menjadikan *tabayyun* sebagai acuan penulisannya agar informasi yang tertulis dalam penelitian ini menggunakan sumber yang *valid*.
  - b. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan acuan etika serta memberikan kontribusi yang baik terhadap kehidupan nyata manusia dan bermanfaat bagi para jurnalis terutama jurnalis Islam.

## F. Kajian Pustaka

Dibawah ini akan dibahas beberapa penelitian yang memiliki persamaan dengan penelitian ini sehingga dapat dijadikan bahan pembanding. Berikut rangkumannya:

*Pertama*, hasil penelitian *skripsi* dari Erwan Efendi yang berjudul “*Tabayyun dalam Jurnalistik*” menyebutkan bahwa konsep *tabayyun* dalam tradisi keilmuan Islam pada kenyataannya telah menghasilkan kontribusi yang besar dalam menciptakan berbagai inovasi monumental. Hal tersebut membuktikan bahwa *tabayyun* begitu penting bagi kehidupan umat khususnya umat Islam dalam upaya *heuristika*. Wartawan diharuskan melakukan *tabayyun* sebagai upaya dalam menghindari terjadinya suatu fitnah yang akhirnya berdampak pada terjadinya kesalahpahaman yang terjadi di tengah masyarakat..Seperti yang tertera di dalam QS Al-Hujurat ayat 6, ketika *tabayyun* tidak dilaksanakan, maka dikhawatirkan akan terjadinya mala petaka yang akan menimpa kehidupan manusia.<sup>29</sup>

Skripsi di atas mempunyai persamaan dengan penelitian ini yakni keduanya menjadikan *tabayyun* sebagai objek yang diteliti. Keduanya juga lebih menspesifikasikan *tabayyun* dalam kehidupan wartawan yakni dalam melakukan kegiatan jurnalistik. Melakukan penelitian terkait *tabayyun* dalam sebuah pemberitaan yang dikaji melalui perspektif Al-Quran dengan mengacu kepada surat Al-Hujurat ayat 6. Penjelasan pun hampir sama yakni menguraikan ayat-ayat *tabayyun* dan dikaitkan dengan kode etik jurnalistik

---

<sup>29</sup> Erwan Efendi, *Tabayyun dalam Jurnalistik, Skripsi*, (Sumatera Utara: UIN Sumatera Utara), hlm. 21

yang berlaku. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode kajiannya, penelitian Erwan lebih umum serta tidak berpegang pada salah satu tafsir.

*Kedua*, hasil penelitian *skripsi* yang disusun oleh Amir Mu'min Solihin yang berjudul “*Etika komunikasi lisan menurut Al-Quran: Kajian tafsir tematik*” yang memaparkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang erat kaitannya dengan komunikasi perlu memperhatikan etika dalam berkomunikasi. Sebagaimana diketahui, tidak sedikit pula perselisihan dan perpecahan diantara umat manusia diakibat karena kesalahpahaman dalam komunikasi. Sehingga komunikasi menjadi sesuatu yang dapat berakhir fatal apabila penggunaanya tidak mempunyai etika.<sup>30</sup>

Persamaannya dengan penelitian ini yakni memuat etika dalam menerima sebuah informasi. Sama halnya dengan penelitian ini, skripsi karya Amir ini melakukan analisis menurut perspektif Al-Qur'an. Di dalam skripsi karya Amir tersebut juga menjelaskan berbagai etika dalam komunikasi salah satunya yakni etika komunikasi massa. Etika dalam komunikasi massa memuat poin yang sama seperti berkata yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan, tidak berbohong dan mengada-adakan informasi dll. Sehingga dalam hal tersebut perlunya ditegakkan sikap *tabayyun*.

Perbedaannya dengan penelitian ini yakni skripsi karya Amir ini menggunakan metode kajian tafsir *maudhu'i* tematik dengan menggunakan langkah-langkah umum yakni menetapkan masalah, menghimpun ayat-ayat berkaitan, menyusun tuntutan ayat disertai pengetahuan mengenai asbabun

---

<sup>30</sup> Amir Mu'min Solihin, *Etika komunikasi lisan menurut Al-Quran: Kajian tafsir tematik, skripsi*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011), hlm: 2

nuzul, menyusun pembahasan dengan kerangka yang sempurna, mengaitkan dengan hadits yang relevan dan mempelajari semua ayat secara keseluruhan disertai dengan penjabaran tafsir ayat secara lebih mendalam.

*Ketiga*, penelitian *skripsi* yang disusun oleh Dina Nasicha berjudul “*Makna Tabayyun Dalam Al-Qur’an (Studi Perbandingan Antara Tafsir Al-Muyassar Dan Tafsir Al-Misbah)*” yang isinya menjelaskan terkait tabayyun dalam perspektif Al-Quran. Dina menuliskan bahwa *tabayyun* dimasa sekarang berbeda dengan *tabayyun* pada masa Nabi. Masyarakat pada masa kenabian akan meneliti kebenaran informasi yang datang secara cermat dan akurat. Sedangkan pada zaman sekarang gosip ataupun isu seperti hal lumrah yang tidak perlu dicari kebenarannya bahkan dijadikan sebagai mata pencaharian untuk orang-orang yang gila popularitas.<sup>31</sup>

Skripsi karya Dina mempunyai persamaan dengan penelitian ini yakni menjadikan *tabayyun* sebagai objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Dina secara jelas menjelaskan makna *tabayyun* hingga ke tujuan penggunaan *tabayyun*. Perbedaannya yakni ada pada pedoman analisisnya. Skripsi karya Dina menekankan dan berpegang kepada dua penafsir yakni ‘Aidh Al-Qarni dan M.Quraish Shihab. Sedangkan penelitian ini menggunakan tiga penafsir yakni M. Quraish shihab, Prof. DR. Hamka dan TM Hasbi ash-Shiddieqy.

*Keempat*, hasil penelitian *skripsi* yang disusun oleh Mawardi Siregar yang berjudul “*Tafsir Tematik tentang Seleksi Informasi*”. Penelitian yang dilakukan oleh Mawardi fokus membahas mengenai konsep *tabayyun* dalam

---

<sup>31</sup> Dina Nasicha, *Makna Tabayyun Dalam Al-Qur’an (Studi Perbandingan Antara Tafsir Al-Muyassar Dan Tafsir Al-Misbah)*, *skripsi*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016) hlm. 60.

Alquran dengan ayat khusus yang menjadi rujukan yakni QS Al-Hujurat ayat 6. Ayat tersebut dikaji dengan mengambil sudut pandang tafsir tematik. Metode pengumpulan datanya dilakukan dengan mengumpulkan tema-tema penting yang berkaitan dengan komunikasi yang kemudian dilakukan analisis untuk menemukan keterkaitan masa lampau, kini dan mendatang.<sup>32</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Mawardi dengan penelitian ini yakni terletak pada objek yang dikaji yakni seleksi informasi yang disertai dengan berbagai pendapat dari sudut pandang Al-Quran. Persamaan lain yaitu menggunakan QS AL-Hujurat ayat 6 sebagai rujukan khusus diantara ayat-ayat penjelas lainnya. Perbedaannya terletak pada proses analisis nya yang mana jurnal penelitian tersebut menggunakan tafsir tematik dalam meneliti.

*Kelima*, hasil penelitian *skripsi* yang disusun oleh Iftitah Jafar yang berjudul “*Konsep Berita dalam Al-Qur’an (Implikasinya Dalam Sistem Pemberitaan Di Media Sosial)*”. Penelitian miliknya menjelaskan bahwasanya konsep suatu berita dalam Al-Qur’an secara mutlak sangat diperlukan. Nantinya, hal tersebut akan dijadikan sebuah pedoman bagi umat Islam di muka bumi dalam menghadapi banyaknya berita yang beredar di tengah masyarakat. Secara teoretis konsep berita dalam Al-Qur’an akan membeberkan kontribusi dalam pengembangan kajian jurnalisme, terutama jurnalisme *prophetic*. Sedangkan secara praktismua konsep berita dalam Al-Qur’an akan

---

<sup>32</sup> Mawardi Siregar, “*Tafsir Tematik tentang Seleksi Informasi*”, Jurnal At-Tibyan. Vol 2 No.1, Juni 2017, hlm. 107.

menjadi panduan bagi umat Islam dengan senantiasa mencermati dan dilakukan dialog terlebih dahulu pada berita yang menerpa mereka.<sup>33</sup>

Letak persamaan dengan penelitian ini yaitu ada pada klarifikasi berita yang dilakukan oleh Al-Quran sehingga objek akhirnya sama. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian tersebut, banyak kisah-kisah sejarah mengenai umat terdahulu yang sampai kepada umat sekarang tetapi dengan beberapa perbedaan pada jalan ceritanya. Hal tersebut sangat dikhawatirkan terhadap terjadinya pembohongan dan pembodohan *public* mengenai cerita yang beredar sehingga proses klarifikasi berita sangat *urgent* untuk dilakukan dalam hal ini.

Sedangkan perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Iftitah lebih menekankan kepada berita dalam perspektif Al-Quran beserta ciri-cirinya sebagaimana yang terkandung dalam Al-quran sedangkan penelitian ini lebih mengarah kepada cara menyeleksi berita atau *tabayyun*.

*Keenam*, hasil penelitian dalam bentuk *jurnal* yang disusun oleh Luthfi Maulana yang berjudul “*Kita Suci dan Hoax (Pandangan Al-Qur’an dalam Menyikapi Berita Bohong)*”. Penelitian karya Luthfi Maulana menjelaskan bahwa mewabahnya berita *hoax* sangat memprihatinkan di tengah masyarakat. Berita *hoax* tersebut dapat berdampak terhadap terjadinya perpecahan di kalangan umat Islam khususnya karena perilaku bebas dalam mengeksploitasi kepentingan masing-masing individu maupun kelompok. Sehingga kajiannya difokuskan kepada cara pandang Al-Quran terhadap berita *hoax*. Karena

---

<sup>33</sup> Iftitah Jafar, “*Konsep Berita dalam Al’Quran: Implikasinya dalam Sistem Pemberitaan di Media Sosa)*”, *Jurnalisa*. Vol 03 Nomor 1, Mei 201, hlm 3.



melalui Al-Quran, umat Islam dapat melihat bagaimana sikap menghadapi berita *hoax* sehingga bisa menghindarkan diri darinya.<sup>34</sup>

Letak persamaan dengan penelitian ini yaitu pada pandangan Al-Quran dalam menyikapi berita yang dalam penelitian karya Luthfi lebih di klarifikasikan ke dalam berita *hoax*. Kedua penelitian ini juga menjelaskan etika-etika yang harus diterapkan ketika menerima sebuah berita sebelum mengolahnya. Etika tersebut salah satunya membicarakan tentang *tabayyun*. Hal tersebutlah yang mendasari bahwa penelitian karya Luthfi dengan penelitian ini dianggap relevan.

Sedangkan perbedaannya terletak pada studinya. Jika penelitian ini menggunakan QS Al-Hujurat ayat 6 dengan menjadikan *tabayyun* sebagai fokus utama, penelitian karya Luthfi justru mengambil sudut pandang umum dalam Al-Quran serta tidak terikat dan berpedoman pada seorang penafsir saja. Berbeda dengan penelitian ini yang bertumpu pada tiga penafsir dalam meneliti.

#### **A. Sistematika Penulisan**

Agar lebih tersusun dan terarah, penulis menyusun penelitian ini ke dalam lima bab dengan sub judul masing-masing sebagai berikut:

Bab kesatu, berisi pendahuluan. Bab ini disajikan latar belakang permasalahan, definisi operasional, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka serta sistematika pembahasan.

---

<sup>34</sup> Luthfi Maulana, “*Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Al-Quran dalam Menyikapi Berita Bohong*”, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Vol. 2 No. 2, 2017, hlm. 209.

Bab kedua, berisi landasan teori. Bab ini memuat dasar-dasar teori tentang *tabayyun*, berita, Kode Etik Jurnalistik serta tafsir Al-Quran dengan ketiga tafsir pilihan yakni al-Misbah, al-Azhar dan an-Nur yang digunakan untuk mengolah dan menganalisa data-data yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian.

Bab ketiga, pembahasan mengenai metode penelitian. Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, berisi hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini memaparkan laporan hasil penelitian yakni asbabunnuzul QS Al-Hujurat ayat 6 yang digunakan sebagai acuan penulisan, metode tafsir yang digunakan oleh ketiga penafsir (Quraish Shihab, Hamka, dan Hasby Asshidieq), serta analisis data.

Bab kelima berisi penutup yang di dalamnya memaparkan kesimpulan dan saran dari hasil analisis data yang berkaitan dengan penelitian.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Sikap *tabayyun* sangat penting dimiliki oleh umat Islam sebagai upaya dalam menghadapi berita *hoax* yang banyak bermunculan. *Tabayyun* yakni meneliti dan menyeleksi suatu berita hingga jelas sumbernya sehingga berita dapat dikatakan akurat. Karena itu baik Al-Quran maupun Kode Etik Jurnalistik telah memperingatkan tentang pentingnya melakukan *tabayyun* atau menyeleksi keakuratan suatu berita ini dalam kehidupan dunia serta ancaman yang akan ditimpakkan apabila tergesa-gesa dalam menerima sebuah berita.

Al-Quran memberikan banyak pengajaran kepada umat Islam mengenai *tabayyun*, yang salah satunya Allah jelaskan dalam QS Al-Hujurat ayat 6. Ketiga mufassir telah menjelaskan bahwa dalam menerima berita, seseorang harus menelitinya secara lebih mendalam. Dijelaskan pula tuntunan yang harus diperhatikan orang-orang beriman ketika menerima suatu kabar berita. Al-Quran memandang bahwa kredibilitas sumber berita juga harus diperhatikan ketika melakukan *tabayyun*. Karena bisa jadi orang yang membawa berita merupakan seorang *fasiq* yang suka berdusta. Sehingga kebenaran berita akan diragukan. Bahkan Al-Quran memberikan ancaman yakni apabila dalam menanggapi suatu informasi tanpa melakukan *tabayyun*, maka suatu kaum bisa saja celaka karena hal tersebut.

Selain Al-Quran, Kode Etik Jurnalistik yang menjadi acuan bagi para pelaku jurnalis pun menanggapi perihal *tabayyun*. *Tabayyun* dalam Kode Etik

Jurnalistik dilakukan dengan cara: seorang jurnalis pantang menyiarkan karya jurnalistik yang menyesatkan, informasi yang disampaikan adil dan berimbang, tidak mencampur adukkan fakta dan opini, tidak menyiarkan karya jurnalistik yang merugikan nama baik seseorang, menjunjung asas praduga tak bersalah, prinsip adil, dan jujur dalam memberitakan kejahatan agar tidak merugikan pihak korban, secepatnya mencabut atau meralat setiap pemberitaan yang kemudian ternyata tidak akurat, dan memberi kesempatan hak jawab secara proporsional kepada sumber atau objek berita dan meneliti kebenaran bahan berita dan memperhatikan kredibilitas serta kompetensi sumber berita.

## **B. Saran**

Telah disadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat pada penelitian ini disebabkan keterbatasan dalam upaya meneliti. Karena itu, sekiranya diperlukan adanya penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam tentang *tabayyun* dengan menghimpun beberapa ayat yang berkaitan. Penelitian yang dilakukan penulis bukanlah penelitian yang bersifat final, sehingga masih memberikan ruang untuk penelitian yang lainnya. Oleh karena itu, penulis menyarankan untuk mengkaji lebih lanjut tentang Tabayyun dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kajian yang berbeda,

Bagi para pelaku jurnalistik, disadari bahwa begitu pentingnya informasi bagi masyarakat, sehingga informasi yang disampaikan hendaklah terjamin keabsahannya. Karena informasi yang benar akan mencerdaskan khalayak, sebaliknya informasi yang salah hanya akan menyesatkan.

Bagi masyarakat luas khususnya umat Islam, Al-Quran menceritakan begitu banyak kisah yang dapat dijadikan pengajaran bagi kehidupan. Memetik kisah al-Walid, hendaklah tidak tergesa-gesa ketika menanggapi sebuah kabar. Telitilah dan klarifikasi kembali. Sebab tergesa-gesa hanya akan merugikan diri sendiri dan masyarakat lainnya.

Saya juga menaruh harapan besar terhadap lembaga penyiaran agar senantiasa bijak dalam memilih informasi yang akan disuguhkan kepada khalayak. Sehingga masyarakat dapat mengkonsumsi berita yang berkualitas serta menambah wawasan.



IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR PUSTAKA

- AJI, Tim Jakarta. 2014. *Pedoman Perilaku Jurnalis*. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen.
- Alfi, Imam. 2009. "Etika Berdakwah". Skripsi. Purwokerto: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Alviyah, Avif. 2016. "Metode Penafsiran Buya Hamka". *Ilmu Ushuluddin*. Vol. 15, No. 1.
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir* ( Bandung: Pustaka Setia, 2000).
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ash-Shiddieqi, Hasby. 1986. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Asror, Zainul. 2018. "Implementasi Kode Etik Jurnalistik Wartawan". Skripsi. Jambi: Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin.
- Ayu, Widya Lestari. 2017. "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an QS Al-Hujurat ayat 11 dan 12 (Kajian Perbandingan antara Tafsir Al-Azhar Buya Hamka dengan Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab)". Skripsi. Makasar: Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsir Al-Wasith Jilid 3*. Jakarta: Gema Insani.
- Baidan, Nashruddin. 2002. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiman, Ahmad. 2017. "Berita Bohong (Hoax) Di Media Sosial Dan Pembentukan Opini Publik". *Info Singkat*. Vol. 9, No. 01.
- Dautay, Homdon. 2008. "Kode Etik jurnalistik Dan Kebebasan Pers Di Indonesia", *Jurnal Penelitian Agama*. Vol. XVII, No. 2.
- Efendi, Erwan. "Tabayyun dalam Jurnalistik", Skripsi. Sumatera Utara: UIN Sumatera Utara.
- Ermawati dan Sirajuddin. 2018. "Berita Hoax dalam Perspektif Al-Quran". *Tajdid*. Vol. 17, No. 1.
- Fathimah, Siti. 2014. "Etika Komunikasi Dalam Al-Quran : Studi Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 1 – 8", *Jurnal Studi Islam*. Vol. I, No. 2.

- Fauzi , Ahmad Maldini. 2019. “Makna Tabayyun dalam Konteks Modern”. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Fauziah, Hilmi. 2015. “Etika Jurnalistik Dalam Perspektif Tafsir Al Azhar Karya Buya Hamka”. Skripsi. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Gunawan. 2016. “Tabayyun Dalam Al-Qur’an (Kajian Tahlili Terhadap QS Al-Hujurat /49: 6)”. Skripsi. Makasar : Universitas Islam Negeri Alaudin.
- Hallaludin dan Hengki Wijaya. 2019. *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jeffray.
- Hamka. 2003. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Kerjaya Printing Industries.
- Hasbi ash-Shieddieqy, Muhammad. 2000. *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Heryanto, Gun Gun. 2018. *Media Komunikasi Politik*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Jafar, Iftitah . 2017. “Konsep Berita dalam Al’Quran: Implikasinya dalam Sistem Pemberitaan di Media Sosial”, *Jurnalisa*. Vol. 03, No. 1.
- Jalaluddin, Imam Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti. 2006. *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Jamanti, Retno. 2014. “Pengaruh Berita Banjir di Koran Kaltim Terhadap Kesadaran Lingkungan Masyarakat kelurahan Temindung Permai Samarinda”. *eJournal Ilmu Komunikasi*. Vol. 2. No. 1.
- Juditha, Chirtiany. 2013. “Akurasi Berita dalam Jurnalisme Online”, *Jurnal Pekommas*. Vol. 16, No. 3.
- Khoirul, M. Adha. 2019. “Menangkal Berita Hoax Perspektif Al-Quran: Studi Komparasi Penafsiran Surat Al Hujurat ayat 6 antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi”. Skripsi. Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat. 2009. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Roesdakarya.
- Kutha, Nyoman Ratna. 2010. *Metodelogi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Latip Kahpi, Mhd. 2017. “Seleksi Informasi Dalam Alquran”, *Jurnal Pengembangan Masyarakat*. Vol. IV, No. 4.

- Maladi, Yasif. 2019. "Makna Tabayyun Dalam Al-Qur'an: Studi komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Qurthubi". Skripsi. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Maulana, Luthfi. 2017. "Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Al-Quran dalam Menyikapi Berita Bohong". *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. Vol. 2 No. 2.
- Mauludi, Sahrul. 2019. *Socrates Cafe Bijak, Kritis & Inspiratif Seputar Sunia & Masyarakat Sekitar*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Melong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Roesdakarya.
- Mildad, Jamal. 2018. "Komunikasi Massa Dalam Perspektif Islam (Kajian Terhadap Alquran Pada Ayat-Ayat Tabayyun)". *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 2. No. 2.
- Misroji. 2016. "Kode Etik Jurnalistik Sebagai Pedoman Etik Wartawan". *El-Hikmah*. Vol.8 No.2.
- Miswar, Andi . 2015. "Tafsir Al-Quran al-Nur". *Jurnal Adabiyah*. Vol. XV, No. 1.
- Miswar, Andi. 2015. "Tafsir Al-qur'an 'al-nur'". *Jurnal Adabiyah*. Vol. 15 No. 1.
- Mohd, Syed Hafiz Syed Omar dkk. 2018. "Pendekatan Konsep Tabayyun Dalam Isu Falak Kontemporer Roslan Umar". *Bitara*. Vol. 1. No. 2.
- Mu'min, Amir Solihin. 2011. "Etika komunikasi lisan menurut Al-Quran: Kajian tafsir tematik". Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Muhadjir, Noeng. 2007. *Metodologi Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nasicha, Dina. 2016. "Makna Tabayyun Dalam Al-Qur'an: Studi Perbandingan Antara Tafsir Al-Muyassar Dan Tafsir Al-Misbah", Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Nawawi, Hadari. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nur, Aliyah 'Aini Hanum. 2012. "Falsafah Jurnalisme Islami". *Journal Of Islamic Studies*. Vol. 2 No. 2.
- Nuraeni , Reni dan Muhammad Syahriar Sugandi. 2017. "Peran Media Sosial dalam Tugas Jurnalistik". *Jurnal Liski* . Vol. 3, No. 1, 2017.



- Rafsanjani, Brian. 2018 “Sikap Tabayyun Dalam Al-Qur’an Menurut Mufassir Dan Kontekstualisasi Pada Problematika Pemberitaan Media Sosial”, Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Rohimah, Iim . 2017. “Etika dan Kode Etik Jurnalistik dalam Media Online Islam”. *Komunika*. Vol. 11, No. 2.
- Romli Pasrah, Heri. 2008. “Kode Etikjurnalistik dan Kebebasan Pen daiam Perspektif Islam”, *Jurnal Dakwah*. Vol. IX, No. 2.
- Sauda’, Limmatus. 2014. “Etika Jurnalistik Perspektif Al-Qur’an“, *ESENSIA*. Vol. 15, No. 2.
- Shihab, M Quraish. 2003. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Quraish. 2000. *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Sholatan , Shelly Kamilah, Dkk. 2018. “Tabayyun Dengan Analisis Real”. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*. Vol 1.
- Siregar, Mawardi. 2017. “Tafsir Tematik tentang Seleksi Informasi”, *Jurnal At-Tibyan*. Vol. 2, No.1.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset..
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadiria, Haris. 2006. *Bahasa Jurnalistik Panduan Praktis Penulis Dan Jurnalis*. Bandung: Remaja Roesdakarya.
- Syadali, Ahmad dan Ahmad Rofi’i. 2006. *Ulumul Quran*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Wahyuni. 2019. “Nilai-nilai Pendidikan dari Kisah Haditsul Ifki dalam Q.S. An-Nur Ayat 11-20”. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*. Vol. 4, No. 1.
- Waspada. 2017. *Profesi Jurnalistik Perspektiif Hukum Islam*. Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2017..
- Willing, Sedia Barus. 2010. *Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga.
- Yunus, Syarifudin. 2012. *Jurnalistik Terapan*. Bogor : Ghalia Indonesia.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Sri Roijah  
Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 16 maret 1998  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Desa Banjaran RT.03, RW.02, Kecamatan  
Salem, Kabupaten Brebes.  
Nama Ayah : Perdianto  
Nama Ibu : Rukisah

### B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SD Negeri Banjaran 05
2. SMP : MTs Assalam Salem
3. SMA : MA Alkautsar Banjar
4. Perguruan Tinggi : IAIN Purwokerto

### C. Riwayat Organisasi

Redaksi Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) OBSESI 2017/2018

Purwokerto, Mei 2020

IAIN PURWO 

**Sri Roijah**  
**NIM. 1617102038**